

**PROJEK NGGIWAR : STUDI PADA RUANG KREATIVITAS DAN
KEMANDIRIAN DI SD EKSPERIMENTAL MANGUNAN YOGYAKARTA**

Clara Dwi Setyaningsih¹, Verena Agna Vendira Putri²,
Laura Savina Chandra Dewi³, Andreas Erwin Prasetya⁴
¹PGSD, FKIP, Universitas Sanata Dharma
natarina1965@gmail.com¹, verenaputri25@gmail.com²,
1ca4n4j4@gmail.com³, andreas.erwin.p@gmail.com⁴

ABSTRACT

This article aims to explore the uniqueness of the Nggiwar Project implemented at SD Eksperimental Mangunan, Yogyakarta. This research employed a descriptive qualitative approach and was conducted at SD Eksperimental Mangunan from February to May 2025. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The subjects of this study included class facilitators and second-grade students of SD Eksperimental Mangunan, while the object of the research was the analysis of the unique characteristics of the Nggiwar Project. To ensure data validity, triangulation techniques were applied. Data analysis followed the qualitative method stages proposed by Sugiyono (2019), which include data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the learning process at SD Eksperimental Mangunan emphasizes freedom, creativity, and active student involvement in knowledge exploration. This is clearly reflected in the implementation of the Nggiwar Project, a distinctive instructional method at the school. The Nggiwar Project serves as a concrete manifestation of the school's effort to shape students who are explorative, collaborative, and integrative thinkers, in alignment with the school's educational vision.

Keywords: active learning, creativity, integrative thinking, nggiwar project, SD eksperimental mangunan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali keunikan dari *Projek Nggiwar* yang dilaksanakan di SD Eksperimental Mangunan, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dilaksanakan di SD Eksperimental Mangunan Yogyakarta pada Februari sampai Mei 2025. Penelitian ini dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Subjek penelitian ini yakni fasilitator kelas, dan peserta didik kelas dua SD Eksperimental Mangunan Yogyakarta. Sedangkan objek dalam penelitian ini yakni Analisis keunikan *Projek Nggiwar* di SD Eksperimental Mangunan Yogyakarta. Keabsahan data diperiksa menggunakan tringulasi. Dalam menganalisis data menggunakan analisis secara kualitatif menurut tahapan Sugiyono (2019), yaitu

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil atau simpulannya yakni proses pembelajaran di SD Eksperimental Mangunan Yogyakarta menunjukkan pendekatan yang mengedepankan kebebasan, kreativitas, dan keterlibatan aktif siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan. Hal ini tercermin secara nyata dalam implementasi *Projek Nggiwar*, yang menjadi salah satu metode pembelajaran khas di sekolah ini. *Projek Nggiwar* menjadi wujud konkret dari upaya sekolah dalam membentuk siswa yang eksploratif, kolaboratif dan berpikir integral sesuai dengan visi pendidikan di SD Eksperimental Mangunan.

Kata Kunci: *pembelajaran aktif, pemikiran integral, projek nggiwar, SD eksperimental mangunan*

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir, karakter, dan kemampuan bersosial anak. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan cara mengajar dengan tahapan perkembangan dan kebutuhan masing – masing anak (Saputro et al., 2024). Guru berperan seperti seorang bidan yang membantu “melahirkan” potensi anak, baik dalam sikap, pengetahuan, maupun keterampilan yang sebenarnya sudah ada sejak dini (Mangunwijaya, 2020:9) Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan yang memerdekakan, yaitu pendidikan yang memberikan ruang bagi anak untuk belajar secara mandiri, tumbuh sesuai minat dan kemampuannya, serta menjadi anak seutuhnya (Silvia Wardani 7 Masduki Asbari, 2023).

Pendekatan di SD

Eksperimental Mangunan mengubah hubungan antara guru dan murid menjadi lebih setara dan manusiawi (Kasparov Putuabdullah et al.,2021) Jika sebelumnya guru sering bersikap seperti atasan yang memberi perintah, di sekolah ini guru menjadi seperti orang tua, kakak, teman, dan mitra belajar bagi murid (Antony, 2022). Dalam praktiknya, guru dan murid bisa belajar, guru belajar dari murid, dan murid juga belajar dari temantemannya. Sekolah menghindari sistem ranking dan persaingan karena bisa membuat siswa tertekan dan bangga secara berlebihan (Fatimah, 2023).

Romo Y. B. Mangun Wijaya memandang pendidikan sebagai proses pembebasan yang memungkinkan setiap anak berkembang secara utuh, kreatif, dan bahagia dalam belajar. Untuk mewujudkan visi ini, Romo

Mangun mengembangkan konsep “Pohon Kurikulum” sebuah pendekatan yang menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran dan menekankan kebebasan anak bereksplorasi dalam proses belajar (Kurniati & Rismawati, 2018). Konsep “Pohon kurikulum” yang dikembangkan oleh Romo Y.B Mangunwijaya menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran dan menekankan kebebasan dalam bereksplorasi. Akar pohon melambangkan identitas diri anak, batangnya pengetahuan dasar, dahan dan ranting sebagai ekspresi kreatif dan sosial, serta buahnya adalah hasil belajar bermakna seperti berpikir kritis dan empati. Konsep ini diterapkan di sekolah Eksperimental Mangunan, yang menekankan pendidikan holistik – bukan hanya akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan kehidupan anak secara utuh (Manu, 2023).

Pendekatan ini sejalan dengan teori Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) yang dikembangkan oleh Howard Gardner menjelaskan bahwa setiap individu memiliki beragam potensi kecerdasan yang perlu dikenali dan dikembangkan

melalui lingkungan belajar yang mendukung. Dalam bukunya “Frames of Mind” (1983), Gardner mengidentifikasi delapan jenis kecerdasan, yaitu linguistik – verbal, logis – matematis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, dan naturalis (Setiawi, 2024). Anak memiliki kecerdasan yang berbeda – beda, sehingga pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan mereka (Budhiastuti et al., 2025). Melalui pendekatan diferensiasi dengan mengenali potensi anak, memilih strategi yang tepat, dan menyediakan materi yang sesuai dengan anak agar bisa mengembangkan kecerdasan mereka secara optimal.

Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan menerapkan kurikulum “Pohon Kurikulum” yang dikembangkan oleh Romo Y.B. Mangunwijaya, yang berfokus pada pendidikan yang memerdekakan. Kurikulum ini menekankan pentingnya eksplorasi, kreativitas, dan integrasi dalam pembelajaran. Untuk menerapkan prinsip EKI (Eksploratif, Kreatif dan Integral), SD Eksperimental Mangunan mengembangkan metode pembelajaran khas yang disebut

"*Projek Nggiwar*". Melalui proyek ini, siswa diajak belajar dengan cara yang tidak hanya terpaku pada urutan baku (non-linier), berani mencoba ide-ide baru, dan mengembangkan kreativitas dalam situasi nyata. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar pengetahuan, tetapi juga membangun karakter dan keterampilan yang utuh (Ramandhani, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keunikan *Projek Nggiwar* di kelas dua SD Eksperimental Mangunan sebagai ruang pembelajaran yang konkret, eksploratif, dan transformatif dalam membentuk siswa yang kreatif dan mandiri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putuabdullah & Sunarso, 2021) di SD Eksperimental Mangunan. Hasilnya yakni SD Eksperimental Mangunan berhasil mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan humanis demokratis secara konsisten dalam kegiatan pembelajarannya. SD Eksperimental Mangunan memandang setiap anak sebagai subjek utama dalam pendidikan, dengan keyakinan bahwa siswa memiliki tujuh modal dasar yang perlu dikembangkan secara holistik. Namun,

belum banyak penelitian yang secara khusus membahas *Projek Nggiwar* sebagai ruang belajar yang nyata, eksploratif, dan transformatif dalam membentuk siswa yang kreatif dan mandiri. Peneliti bertujuan untuk menganalisis keunikan *Projek Nggiwar* sebagai ruang pembelajaran yang mendorong kreativitas dan kemandirian siswa, dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada dinamika praktik pembelajaran di dalam kelas dan relasi antara guru serta murid di SD Eksperimental Mangunan. Maka judul penelitian ini yaitu Analisis *Projek Nggiwar* di kelas dua SD Eksperimental Mangunan.

B. Metode Penelitian

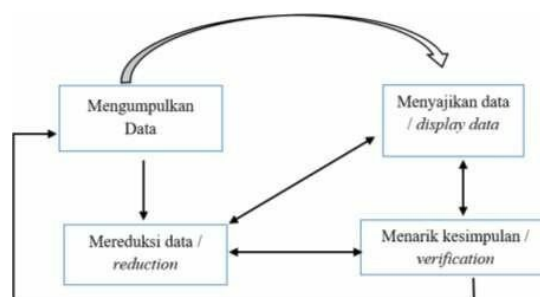
Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif, dengan tipe penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti sesuatu di situasi nyata, dan orang yang meneliti (peneliti) menjadi alat utama untuk mengumpulkan informasi (Sugiyono, 2020:9). Metode ini dipilih karena memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena yang menggambarkan dengan rinci

pandangan, pengalaman, dan aktivitas subjek penelitian.

Penelitian dilakukan di SD Eksperimental Mangunan Cupuwatu, dipilih karena ditemukan topik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini yaitu guru dan peserta didik, karena mereka memiliki pengalaman langsung dengan masalah yang diteliti. Data yang didapatkan melalui wawancara dan dokumentasi. Lalu akan dianalisis secara deskriptif dengan cara merangkum, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari data.

Penelitian ini dilakukan di situasi yang nyata, yang dilaksanakan pada bulan Maret – April di SD Eksperimental Mangunan. Peneliti terlibat langsung dalam proses pelaksanaan *Projek Nggiwar*. Peneliti melakukan observasi, wawancara dengan narasumber, dan dokumentasi kegiatan. Instrumen yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahapan Sugiyono (2019), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama, reduksi data, dilakukan dengan cara menyaring dan

menyusun kembali data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian tidak akan dipakai, sementara data yang berhubungan dengan topik seperti peran guru sebagai fasilitator, keterlibatan aktif siswa, serta proses eksperimen pada *Projek Nggiwar* diolah dan diringkas. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel, seperti tabel hasil observasi eksperimen siswa dan wawancara dengan pendidik. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan dalam melihat pola-pola penting, hubungan antar data, serta gambaran umum mengenai pelaksanaan *Projek Nggiwar*. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dibuat berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah disajikan, dengan tetap mempertimbangkan validitasnya.



Gambar 1. Tahapan Penelitian Kualitatif (Sugiyono, 2013: Faiz et al., 2022)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

SD Eksperimental Mangunan menerapkan sistem pendidikan yang mengedepankan kebebasan dalam proses belajar mengajar. Sekolah ini berlokasi di Cupuwatu II, Desa Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lingkungan sekolah yang terbuka serta dipenuhi pepohonan menciptakan suasana yang mendukung kegiatan pembelajaran. Selain itu, bangunan sekolah yang didominasi oleh bahan kayu menjadi salah satu keunikan tersendiri dari SD Eksperimental Mangunan. Proses pembelajaran di SD Eksperimental Mangunan Yogyakarta dirancang untuk membentuk siswa yang mampu berpikir eksploratif, kolaboratif dan integral. Hal ini sejalan dengan visi sekolah, yaitu menciptakan komunitas pembelajaran yang aktif, inovatif, dan berpikir secara utuh. Beberapa metode pembelajaran yang digunakan di sekolah ini antara lain adalah kegiatan membaca inspiratif, komunikasi iman, kotak pertanyaan, dan *Projek Nggihar*.

Implementasi pembelajaran *Projek Nggihar* terwujud di SD Eksperimental Mangunan. Proses

pembelajaran dilakukan pada satu hari khusus untuk melakukan *Projek Nggihar*, jadi di satu hari itu tidak ada mata pelajaran yang lain. *Projek* yang dilakukan dalam satu semester memiliki sebuah tema atau topik tertentu di setiap semester dan kelas. Dari topik atau tema itu, siswa diberikan kebebasan dan kreativitas dalam menentukan *projek* yang akan dilakukan. Tema pada kelas 2 semester 2 ini yaitu perubahan wujud. Pada tanggal 28 Februari 2025, fasilitator mengingatkan kembali kepada semua anak-anak kelas Komunikasi untuk membawa alat dan bahan percobaan eksperimen *Projek Nggihar* sebelum presentasi sesungguhnya yang disaksikan oleh orang tua pada minggu berikutnya. Pada tanggal 3 Maret 2025 semua anak-anak kelas 2A Komunikasi membawa alat dan bahan untuk percobaan eksperimen *Projek Nggihar*. Ada 5 kelompok dengan eksperimen yang berbeda-beda, yaitu ada: Membuat Dalgona Candy, Tanghulu Buah, Melelehkan Es Batu, Membuat Kompur dari Kaleng Bekas, dan Membuat Es Krim. Anak-anak kelas Komunikasi melakukan eksperimen dengan penuh semangat, rasa ingin tahu yang besar atas

banyak perubahan yang terjadi, dan kerja sama yang tinggi. Anak-anak memaknai percobaan eksperimen dengan banyak perubahan yang muncul dan menjadikan perubahan tersebut sebagai pelajaran dan evaluasi supaya saat presentasi bisa menampilkan dengan baik dan maksimal.

Observasi yang dilakukan di kelas 2A, suasana yang terpencair bukanlah sekedar kelas dengan siswa-siswi yang duduk rapi. Sebaliknya, ruang kelas tersebut dipenuhi dinamika kehidupan, menjadi katalisator bagi ide-ide kecil yang bertransformasi menjadi gagasan-gagasan signifikan. Di sinilah, suara anak-anak secara aktif mengarahkan jalannya proses pembelajaran mereka. *Projek Nggiwar* semester dua, yang berfokus pada tema **Perubahan Wujud Benda**, tidak dimulai dengan instruksi guru, melainkan dari dorongan rasa ingin tahu dan kreativitas inheren pada diri peserta didik.

Sesi pembelajaran dibuka oleh pendidik dengan pertanyaan sederhana namun memancing pemikiran mengenai maksud dari perubahan wujud benda.

Respon antusias segera datang dari salah seorang siswa yang menjelaskan bahwa perubahan wujud benda berarti benda bisa berubah dari padat ke cair, mencontohkan es yang mencair. Interaksi awal ini menjadi pemicu diskusi yang lebih luas dan mendalam di antara para siswa.

Dari interaksi awal ini, berbagai ide inovatif mulai berkembang. Salah satu kelompok mengusulkan pembuatan es krim sebagai metode langsung untuk mengamati perubahan wujud dari cairan menjadi padat. Guru menyambut ide ini dengan dukungan penuh, mendorong siswa untuk merencanakan alat dan bahan yang dibutuhkan. Ini menyoroti peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, bukan sebagai satusatunya pusat pengetahuan.

Momen menarik lainnya terjadi ketika seorang siswa dengan percaya diri menghubungkan konsep ilmiah dengan budaya populer. Siswa tersebut menyatakan bahwa *Dalgona Candy* dari drama Korea *Squid Game* dapat mencair dan mengeras lagi.

Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi konsep perubahan wujud benda dari fenomena sehari-hari yang akrab dengan dunia mereka menjadi bukti pemahaman konseptual

yang mendalam. Ide ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh kelompok.

Kelompok lain memilih untuk membuat Tanghulu, hidangan buah segar yang dilapisi gula cair panas hingga mengeras membentuk lapisan renyah. Penjelasan mereka yang penuh antusiasme menunjukkan pemahaman yang kuat tidak hanya pada aspek teoritis, tetapi juga pada proses ilmiah yang terjadi, lengkap dengan keterlibatan emosional.

Selain itu, terdapat kelompok yang meneruskan proyek dari semester sebelumnya, yaitu pembuatan kompor sederhana dari kaleng bekas. Proyek ini bertujuan untuk mengamati proses penguapan, yaitu perubahan zat cair (minyak tanah) menjadi gas. Penting untuk menjadi catatan, kelompok ini juga menunjukkan pemahaman aspek keselamatan, merefleksikan tanggung jawab dalam melakukan eksperimen.

Dari perspektif observer, proses pembelajaran di kelas ini telah melampaui transfer materi belaka. Yang berkembang adalah kemampuan berpikir kritis, kolaborasi kelompok, ekspresi diri, serta keberanian dalam mengemukakan pendapat. Anak-anak diberikan ruang yang luas untuk eksplorasi, interpretasi, dan konstruksi

pengalaman belajar mereka sendiri. Pendidik di kelas ini dengan efektif menerapkan filosofi belajar “*dari anak, bersama anak, untuk anak.*” Guru tidak bertindak sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membuka ruang diskusi, mendengarkan pandangan anak-anak, dan memberikan dukungan yang relevan. Prinsip merdeka belajar tidak hanya menjadi wacana, melainkan terejawantah dalam setiap proses dan interaksi yang terjadi di kelas ini. Kelas 2A menjadi bukti nyata bahwa ketika anak-anak diberikan kepercayaan dan kesempatan untuk bersuara, pembelajaran yang dihasilkan tidak hanya bermakna, tetapi juga dipenuhi kebahagiaan.

Mengembangkan Kemampuan Eksploratif

Proyek Nggiwar menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kemampuan eksploratif siswa. Siswa diajak untuk mengenal lingkungan sekitar, berpikir kritis, dan bertanya secara aktif. Melalui praktik langsung dan pembelajaran yang kinestetik, mereka belajar memahami makna dari setiap pengalaman. Dalam pelaksanaannya, siswa sangat aktif dan antusias. Suasana belajar pun menjadi kolaboratif, dengan siswa

yang saling mendukung dan menunjukkan sikap kritis dan percaya diri.

Projek Nggiwar yang dilakukan pada semester 1 yang bertema “Kreasi dari Barang Bekas”, yang mana siswa akan mengeksplor sampah yang ada di rumah dan di sekolah menjadi karya dan barang yang berdaya guna. Di semester berikutnya, idenya lebih berkembang dan berkelanjutan. *Projek Nggiwar* dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keberanian dalam mengambil keputusan. Siswa dapat belajar untuk mengenal diri. Siswa juga dapat berperan aktif dalam lingkungan dan membangun kepercayaan diri melalui proses yang bermakna.

Kreatif

Projek Nggiwar yang dilaksanakan di RT 2 SD Eksperimental Mangunan menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dalam menyikapi isu lingkungan dengan cara yang menyenangkan. Pada semester 1, Tema *Projek Nggiwar* “Kreasi barang bekas” yang mendorong siswa untuk mengolah sampah menjadi barang yang berguna.

Kegiatan dimulai dengan mengenali berbagai jenis sampah dari

lingkungan sekitar lalu siswa diajak mencari cara mengurainya. Ide – ide tersebut diwujudkan dalam bentuk poster, baik menggunakan canva dengan bantuan orang tua maupun secara manual di atas kertas. Semua poster kemudian dipresentasikan oleh siswa, hal ini membantu siswa melatih kepercayaan diri, komunikasi, dan kerja sama.

Kreativitas siswa tidak berhenti pada pembuatan poster, tetapi setelah melakukan kunjungan pembelajaran ke Desa Sukunan, tempat yang dikenal dengan pengelolaan sampah yang baik, siswa memperoleh berbagai inspirasi. Hasil inspirasi mereka yaitu menciptakan produk-produk yang menarik seperti tas dari kaos bekas, tempat pensil dengan resleting. Proses kreatif ini menunjukkan bagaimana siswa mampu menggabungkan ide, pengalaman, dan pengamatan menjadi karya nyata yang bernilai, juga memiliki sifat yang berkelanjutan. Salah satu siswa ada yang merasa idenya belum terwujud pada semester sebelumnya, maka di semester 2 dia mengusulkan untuk membuat kompor dari kaleng bekas. Usulan ini disambut antusias dan menjadi bukti bagaimana ide kreatif siswa terus berkembang

dan dihargai dalam lingkungan belajar, guru yang berperan sebagai fasilitator memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengekspresikan ide dan mencoba hal baru. Guru akan mendampingi proses dengan mengamati cara siswa bekerja, mendorong mereka untuk menuliskan langkah-langkah jika belum pernah membuat suatu produk, serta mengajak siswa untuk belajar dari kegagalan. Semua karya, termasuk yang belum sempurna akan tetap dihargai, ditampilkan, dan didokumentasikan sebagai bentuk proses belajar.

Komunikasi dengan orang tua juga menjadi salah satu bagian penting dalam mendukung kreativitas siswa. Dengan adanya keterlibatan orang tua, siswa akan merasa lebih terarah dan termotivasi. Orang tua juga diberikan informasi mengenai proses, tantangan, dan hasil dari kegiatan proyek yang dijalankan oleh anak-anak mereka. Melalui *Projek Nggiwar*, siswa menunjukkan bahwa kreativitas tidak hanya soal hasil akhir, tetapi juga tentang proses berpikir, keberanian mencoba, serta kemampuan menciptakan solusi dari hal-hal sederhana yang ada di sekitar mereka.

Integral

Projek Nggiwar di SD Eksperimental Mangunan telah terintegrasi secara menyeluruh dengan kurikulum yang digunakan sekolah. Proses dan tujuannya juga selaras dengan pengembangan kompetensi akademik dan karakter siswa. Salah satu guru kelas 2 menyampaikan bahwa kegiatan ini mencakup aspek logika kualitatif, komunikasi, dan nilai-nilai karakter.

Dalam *Projek Nggiwar* siswa dilatih untuk berpikir logis dan sistematis dalam merancang langkah kerja sebelum melakukan kegiatan. Siswa juga didorong untuk melakukan kemampuan berbahasa, seperti keberanian menyampaikan pendapat dan merespon secara positif. Mempresentasikan hasil proyek memberi ruang untuk siswa mengekspresikan ide dengan percaya diri. Melalui keterlibatan aktif, siswa menjadi lebih kritis, percaya diri, saling bekerja sama dalam kelompok, dan sportif. *Projek Nggiwar* juga mendukung pembentukan karakter siswa melalui strategi identitas kelas. Misalnya, perubahan nama kelas menjadi alat refleksi dan transformasi diri. Perkembangan anak di kelas 2 yang dicatat oleh salah satu guru kelas

2, yaitu anak menjadi lebih terbuka dan berani tampil.

Pembahasan

SD Eksperimental Mangunan memiliki pendekatan belajar yang cukup unik dan berbeda dari sekolah pada umumnya. Sekolah ini memberikan kebebasan kepada siswa dalam proses belajar mengajar, yaitu berupa dalam proses belajar mengajar, yang memiliki tujuan agar peserta didik dapat berpikir bebas, aktif, dan menyeluruh yang relevan dengan jurnal Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar oleh Rusmiati (2023). Lingkungan sekolah yang terbuka dan dikelilingi pepohonan, serta bangunan kelas yang terbuat dari kayu, membuat suasana belajar menjadi lebih nyaman dan realistis. Salah satu metode pembelajaran khas di sekolah ini adalah *Projek Nggiwar*. Kegiatan pembelajaran berbasis *Projek Nggiwar* di SD Eksperimental Mangunan Yogyakarta telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan tujuan yang dirancang. Pelaksanaan pembelajaran *Projek Nggiwar* dikelas 2 dilaksanakan setiap hari senin, di mana pada hari tersebut tidak ada mata pelajaran lain.

Dalam *Projek Nggiwar*, setiap kelas diberikan tema khusus yang

berbeda disetiap semesternya. Untuk kelas 2 pada semester 2, temanya adalah perubahan wujud benda. Peserta didik diberikan kebebasan untuk merancang dan melaksanakan proyek sesuai dengan minat dan ide mereka yang relevan dengan penelitian oleh Ribut Yuda Pradana (2023} dalam jurnal yang berjudul Pendekatan Open-Ended dalam Pembelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar yang menunjukkan untuk memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan menyelesaikan masalah secara mandiri guna meningkatkan prestasi belajar dan kreativitas siswa. Berdasarkan observasi pada tanggal 3 Maret 2025, seluruh siswa kelas 2A terlihat antusias dan siap membawa alat dan bahan untuk melakukan eksperimen. Terdapat lima kelompok dengan eksperimen yang berbedabeda, antar lain: membuat *Dalgona Candy*. *Tanghulu* buah, melelehkan es batu, membuat kompor dari kaleng bekas, dan membuat es krim. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana belajar sains secara langsung, tetapi juga mendorong siswa untuk bekerja sama, berani mencoba, dan mampu mengevaluasi proses yang

mereka alami sebelum akhirnya melakukan presentasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas 2, salah satu pendidik di SD Eksperimental Mangunan, diketahui bahwa peran guru di sini lebih sebagai fasilitator, bukan sebagai satusatunya sumber pengetahuan menurut Nurzannah (2022) dengan judul "Peran Guru dalam Pembelajaran", guru sebagai fasilitator tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Menurut salah satu guru kelas 2, *Projek Nggiwar* bertujuan untuk mengajak siswa mengenal lingkungan sekitar, membangun rasa ingin tahu, serta menghubungkan pembelajaran dengan isu-isu lingkungan. Guru juga melihat bahwa anak-anak kelas 2A cenderung aktif fisik (*kinestetik*), sehingga pendekatan belajar yang melibatkan praktik langsung sangat sesuai. *Projek Nggiwar* di SD Eksperimental Mangunan merupakan pendekatan pembelajaran inovatif yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, dan mandiri melalui proyek tematik yang terintegrasi dengan kurikulum. Dengan peran guru sebagai fasilitator, siswa

didorong untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan bertanggung jawab atas proses serta hasil pembelajaran mereka (Agus Kurniawan *et al.*, 2019). Lingkungan belajar yang mendukung serta kegiatan yang menyenangkan menjadikan *Projek Nggiwar* sebagai metode yang bermakna dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara utuh. Mirip dengan pendekatan *child-led projectbased learning* yang menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam memilih proyek meningkatkan pemecahan masalah dan pemikiran kritis serta kreativitas.

Projek Nggiwar juga memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kreatif dan mengambil keputusan sendiri. Mereka bebas untuk menentukan proyek, merancang proses, hingga menyelesaikan masalah yang muncul selama eksperimen, membuat siswa belajar bertanggung jawab atas pilihannya, dan mereka merasa percaya diri karena ide-ide mereka dihargai dan diwujudkan. Dalam aspek integral, *Projek Nggiwar* terhubung langsung dengan kurikulum yang ada di sekolah. *Projek Nggiwar* tidak hanya memfokus pada produk akhir, tetapi lebih kepada proses berpikir logis: merancang

langkah kerja sistematis sebelum eksperimen. Sari & Safitri (2023) menunjukkan bahwa penerapan *Character Education via PjBL* seperti dala kelas menulis paragraf, membantu siswa dalam meningkatkan performa akademik melalui integrasi nilai karakter dalam proses pembelajaran. Misalnya, siswa diajak untuk menyusun langkahlangkah kerja secara sistematis sebelum melakukan proyek. Dari segi pengembangan karakter, kegiatan ini mendorong siswa untuk lebih percaya diri, mampu berkomunikasi dengan baik, kritis dalam bertanya. Bahkan perubahan nama kelas, seperti kelas yang bernama “Percaya Diri”, berdampak positif dalam menumbuhkan karakter anak yang diinginkan. Pergantian nama kelas menjadi “Percaya Diri” menegaskan fokus pembentukan identitas positif melalui PjBL.

Secara keseluruhan, *Projek Nggiwar* mampu mengintegrasikan elemen kreativitas, pembelajaran tematik, nilai karakter, hingga keterlibatan keluarga dan lingkungan sekitar. Studi sistematis oleh Purba dkk. (2015-2021) menegaskan bahwa PjBL adalah sarana efektif untuk mengukur dan meningkatkan

kreativitas siswa, meski menantang pendalaman semua dimensi kreatifitas. Hal ini relevan dengan model *Nggiwar* yang mendukung eksplorasi ide dan inovasi anak.

Seperti model PLIESE yang melibatkan guru, orang tua, dan mentor, *Projek Nggiwar* terbuka untuk kolaborasi antara siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar untuk memperluas dukungan sosial dan membari siswa rasa bahwa ide mereka dihargai dan didukung.

Harapan guru atau fasilitator terhadap *Projek Nggiwar* dapat terus untuk dilanjutkan karena sangat relevan dan memberikan ruang bagi ide-ide cerdas anak-anak, membentuk rasa tanggung jawab, dan memperkuat hubungan sosial antar siswa. Ini menjadikan *Projek Nggiwar* sebagai pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermakna dan membentuk kepribadian peserta didik secara utuh.



E. Kesimpulan

Projek Nggiwar di SD Eksperimental Mangunan merupakan pendekatan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan berpusat pada siswa. Melalui projek ini, siswa diberi kebebasan untuk merancang dan menjalankan proyek sesuai dengan tema yang sebelumnya sudah ditentukan. Kegiatan projek dilakukan dalam suasana belajar yang mendukung dan menyenangkan, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong eksplorasi, kreativitas, dan kemandirian siswa. Pelaksanaan *Projek Nggiwar* terbukti mampu mengembangkan kemampuan berpikir eksploratif, kolaboratif, dan integral. Siswa dilatih untuk bertanggung jawab atas pilihan mereka, memecahkan masalah secara mandiri, serta membangun karakter positif seperti percaya diri, kritis, dan peduli terhadap lingkungan. Proyek ini juga terintegrasi secara langsung dengan kurikulum sekolah, mencakup aspek logika, bahasa, dan nilai-nilai karakter. Dukungan komunikasi yang kuat antara sekolah dan orang tua, serta integrasi pembelajaran yang bermakna dengan lingkungan sekitar, *Projek Nggiwar* menjadi pendekatan pendidikan yang

tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membentuk kepribadian siswa secara utuh. *Projek Nggiwar* mencerminkan arah transformasi pendidikan abad ke-21 yang menuntut inovasi, kebermaknaan, dan pembelajaran kontekstual. Dengan seluruh potensi yang dimiliki, *Projek Nggiwar* diharapkan terus dilestarikan dan dikembangkan sebagai model pembelajaran yang relevan dengan pendidikan masa kini dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Yuliani, W. (2018). Quanta Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2).
https://doi.org/10.22460/q.v2i1_p21-30.642
- Purba, A. Z., & Ain, S. Q. (2024). Peran Guru dalam Mengenalkan Literasi Digital Pada Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. 13(001), 1–10.
- Silvia Wardani, Masduki Asbari, K. I. M. (2023). Pendidikan yang Memerdekakan, Memanusiakan dan Berpihak pada Murid. *Jisma*, 2(oktober), 36–43.
<https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/479>

- Hanikah, H., Faiz, A., Nurhabibah, P., & Wardani, M. A. (2022). Penggunaan Media Interaktif Berbasis Ebook di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7352–7359.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3503>
- Syaras Mita, D., Rosmery Tambunan, L., & Izzati, N. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal PISA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(2), 25–33.
<https://core.ac.uk/reader/267825570>
- Putuabdullah, A. K., & Sunarso, S. (2021). Penerapan Pendidikan Humanis Demokratis di Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(2), 93.
<https://doi.org/10.17977/um021v6i2p93-107>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Setyosari, punaji, Kuswandi, Dedi, Hendratmoko, T. (2017). Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara. *JINOTEP Jurnal Inovasi Dan Teknologi*
- Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 68–75.
<https://doi.org/10.51878/learnin.g.v3i1.2067>
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *AlMadrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330.
<https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Mangunwijaya Y. B. (2020) Sekolah merdeka : *Pendidikan pemerdekaan*. Jakarta : Kompas
- Juliyantika, T., & Batubara, H. H. (2022). Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis pada Jurnal Pendidikan Dasar di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4731–4744.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2869>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136.
<https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>
- Sri, E., Yayasan, W., & Utama, S. B. (2019). Manajemen Lingkungan Belajar dalam Mengembangkan

| | |
|--|---|
| <p>Daya Eksploratif, Kreatif dan Integral Peserta Didik. <i>Jurnal Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa</i>, 2(1). http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/mmp</p> <p>Mulyatno, C. B. (2022). Pendidikan Lingkungan Sejak Usia Dini dalam Perspektif Teologi Pemerdekaan Y.B Mangunwijaya. <i>Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini</i>, 6(5), 4099–4110. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2570</p> <p>Zahra Syahputri, A., della Fallenia, F., Syafitri, R., Lubis, R. N., Wulan, S., & Lubis, D. (2023). Kerangka Berpikir Kualitatif. <i>TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran</i>. 2(1), 160-166 https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/</p> <p>Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. <i>Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran</i>, 7(2), 1490– 1 499. https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i1.2203</p> <p>Ribut Yuda Pradana, O., & Modern Ngawi, S. (2023). Pendekatan Open-Ended Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar. In <i>Jurnal Jendela Matematika</i> (Vol. 1,</p> | <p>Issue 01). https://www.ejournal.jendelaedu.kasi.id/index.php/JJP Akbar, R. M. (2023). Pemikiran John Locke Tentang Pendidikan <i>Jurnal Ilmiah Guru Madrasah</i>, 2(2). https://doi.org/https://doi.org/10.69548/jjgm.v2i2.16</p> <p>Hatami, M., Afrizal, S., & Kunci, K. (2025). Implementasi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMA Negeri 14 Kota Bekasi. <i>Invention: Journal Research and Education Studies</i>, 6(1). https://doi.org/https://doi.org/10.51178/invention.v6i1.2520</p> <p>Fatimah, S., Burhamzah, M., Kurniati Asri, W., & Azizah, L. (2023). EMOSIONAL SISWA WORKSHOP ON CREATING AN EMPATHETIC LEARNING ENVIRONMENT AND SUPPORTING STUDENTS' SOCIAL-EMOTIONAL DEVELOPMENT. <i>Pengabdian Kepada Masyarakat</i>), 1(6), 1469– 1479. https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/267</p> <p>Agus Kurniawan, D., Ria Nasih, N. (2019). Persepsi Mahasiswa pada Penuntun Praktikum Fisika Dasar II Berbasis Mobile Learning. <i>Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan</i>, 4(4), 516-523. http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/</p> <p>Ramandhani, D. P. D., & Widyartono,</p> |
|--|---|

D. (2024). Pendekatan
Kontekstual dalam
Pembelajaran Bahasa

Indonesia untuk Membangun
Karakter melalui Penerapan
Sistem Among. *Journal of
Language Literature and Arts*,
4(12), 1179–1188.

[https://doi.org/10.17977/um064v4i122
024p1179-1188](https://doi.org/10.17977/um064v4i122024p1179-1188)

Munawir, M., Erindha, A. N., & Sari, D.
P. (2023). Memahami
Karakteristik Guru Profesional.
*Jurnal Ilmiah Profesi
Pendidikan*, 8(1), 384–390.

<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.110>

8